

DISKRIMINATIF PADA PENYANDANG *DOWN SYNDROME* (TUNAGRAHITA) DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA PONTIANAK

Oleh:
SUCI NANDA LESTARI
NIM. E1041131034

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman penulis yang menganggap mayoritas masyarakat perkotaan mempunyai pemikiran yang sudah rasional dan juga mengedapankan hidup saling menghargai dan menghormati. Akan tetapi, kenyataannya banyak masyarakat Kota Pontianak yang melakukan tindak diskriminatif terhadap penyandang *down syndrome*. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mendeskripsikan faktor penyebab penyandang *down syndrome* terdiskriminasi di lingkungan sosial masyarakat dan (2) untuk mendeskripsikan dampak yang diterima oleh penyandang *down syndrome* yang mengalami diskriminatif di lingkungan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada ditemukan dua bentuk diskriminatif yang berupa kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik dibagi lagi menjadi tiga, yaitu kekerasan verbal, kekerasan sosial, dan kekerasan emosional. Bentuk diskriminatif ini terjadi karena ada enam faktor berupa gangguan berbahasa penyandang, faktor keluarga penyandang, faktor ekonomi, kultur, dan pendidikan, serta konstruksi sosial. Adapun dampak yang dialami penyandang *down syndrome* yaitu munculnya perasaan sedih, sulit untuk berkembang, dan hilangnya kepercayaan diri pada penyandang *down syndrome*. Hal ini senada dengan teori struktural fungsional yang mana ketika fungsi seseorang sudah tidak dapat diharapkan lagi tentu saja akan menimbulkan perlakuan yang mengabaikan, tidak adil dan menjadikan seseorang tersebut kehilangan kesempatan dalam kehidupannya.

Kata-kata Kunci : Diskriminatif, *Down Syndrome*, Masyarakat

PONTIANAK CITY SOCIETY'S DISCRIMINATORY BEHAVIOR ON PEOPLE WITH *DOWN SYNDROME*

Abstract

This research is motivated by the writer's view who presupposes that majority of urban societies have positive characters such a mutual respect and rational thought. Factually, many people behave discriminatively to people with down syndrome particularly in Pontianak City. The purpose of this study is to investigate the factors that encourage people to behave discriminatively to people with down syndrome and the effect of society's discriminatory behavior on people with down syndrome in surroundings. The method employed in this study is descriptive qualitative and in depth interview, observation and documentation are tools for collecting data. The findings indicate that two types of discriminatory behavior are identified specifically physical and non physical violence. Non physical violence covers verbal, social and emotional. This type of discriminatory behavior is influenced by 6 significant factors in particular language disorder, family condition, economic background, culture, education and social culture. The study ascertains that the people with down syndrome tend to have negative feelings predominantly sadness, worry and distress, and inability to cope with daily activities and problems as well. This discovery corroborates with structural functional theory that states when a person cannot deal with his or her daily routines and needs, he or she shall be treated improperly by the surroundings and the person shall be unable to find his or her rights and chances to live normally.

Keywords: Discriminatory Behavior, Down Syndrome, Society

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang tua ingin mendapatkan seorang anak dengan keadaan yang sempurna, serta tidak kekurangan apapun. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna. Ada beberapa anak yang diberi oleh Tuhan berupa keterbatasan yang seharusnya dapat diterima dengan ikhlas. Salah satu anak yang lahir dengan suatu keterbatasan adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik (Heward, 2003 dalam Purwanti, 2012).

Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus ini, dalam masyarakat sekarang banyak dikenal dengan salah satu jenis kategori umum yaitu *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan salah satu kelainan bawaan yang terjadi karena adanya kelainan kromosom pada saat terjadinya pembuahan. Penyandang *down syndrome* selain terlihat dari penampilan fisik dengan ciri-ciri tertentu, juga disertai dengan keterbatasan kemampuannya. Sehingga dengan keterbatasannya tersebut memang sulit diharapkan perkembangan yang normal (Megawati, 2009).

Di dalam kehidupan sosial, tidak semua masyarakat dapat dengan mudah menerima kehadiran penyandang *down syndrome*. Penampilan fisik mereka yang tampak jelas berbeda dapat menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Penampilan penyandang *down syndrome* tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia, dan lapisan kulit penyandang *down syndrome* ini tampak keriput meskipun usia masih muda.

Biasanya, penampilan fisik yang terdapat pada penyandang *down syndrome* ini sering kali membuat mereka dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya dan karena ciri itu pula penyandang *down syndrome* sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan. Tidak jarang perlakuan diskriminatif sering dialami oleh penyandang *down syndrome*. Hal seperti inilah yang akan menimbulkan perbedaan perlakuan masyarakat terhadap mereka. Perbedaan perlakuan yang diterima oleh penyandang *down syndrome* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam bergaul atau bersosialisasi di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Saat mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif yang tidak mengenakkan, tentunya si penyandang *down syndrome*

akan menghadapi reaksi lingkungan sekitar yang tidak biasa dan terkadang terasa kurang menyenangkan. Dan kenyataannya, seringkali seseorang yang memiliki kelainan seperti ini akan diperlakukan tidak adil atau dianggap tidak berguna karena dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, serta adanya perbedaan fisik yang menonjol. Padahal seharusnya lingkungan sekitar harus menyadari bahwa seseorang yang memiliki kelainan atau berbeda dengan yang lainnya secara fisik maupun psikis, tidak boleh dikucilkan.

Dengan adanya tindakan diskriminatif dari masyarakat inilah yang biasanya menjadi penghambat penyandang *down syndrome* takut untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, karena kebanyakan masyarakat lebih suka mengucilkan, menghina dan tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan sesuatu di lingkungan masyarakat. Permasalahan ini yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti lebih mendalam tentang “Diskriminatif Penyandang *Down Syndrome* (Tunagrahita) di Lingkungan Masyarakat Kota Pontianak”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Diskriminasi

Kata diskriminasi berasal dari bahasa

latin yaitu *discriminatus* yang artinya membagi atau membedakannya.

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Theodorson & Theodorson, 1979 dalam Danandjaja, 2003).

Diskriminasi juga diartikan sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Fulthoni, 2009 dalam Binus, 2011). Istilah tersebut biasanya akan melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.

2. Pengertian *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan kromosom, yakni terbentuknya kromosom nomor 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom saling memisahkan diri saat pembelahan.

Sebenarnya, penyakit ini sudah dikenal sejak 1866 oleh Dr. John Longdon Down (Smart, 2010). Menurut Putri Megawati pada tahun 2009 menyatakan karakteristik fisik khusus dari penyandang *down syndrome*, antara lain:

1. Wajah yang terlihat bulat dari depan tetapi jika dilihat dari samping wajah memiliki profil datar.
2. Kepala bagian belakang sedikit rata.
3. Mata dari hampir penyandang *down syndrome* miring sedikit keatas. Sering kali ada lipatan kecil pada kulit secara vertikal antara sudut dalam mata dan jembatan hidung.
4. Hidung yang kecil dan memiliki jembatan tulang yang rendah.
5. Telinga yang kecil, khususnya bagian kuping telinga pada lingkaran atas kuping telinga terlipat terlalu rendah.
6. Rongga mulut yang lebih kecil dari rata-rata dan lidah yang sedikit besar, hal ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk menjulurkan lidahnya.
7. Gigi yang kecil memiliki bentuk dan posisi yang abnormal biasanya pergantian giginya terlambat jika dibandingkan dengan anak normal.
8. Rambut yang lemas dan lurus.
9. Leher yang pendek dan lebar.
10. Tangan cenderung kecil dan lebar dengan jari-jari yang pendek.

3. Pengertian Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat modern (maju) dan tidak jarang pula diperbandingkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisional terutama dilihat dari aspek budayanya. Sedangkan menurut masyarakat kota ialah tempat yang berpenduduk sepuluh ribu orang atau lebih. Dari beberapa pendapat secara umum dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri mendasar yang sama. Pengertian kota dapat dikenakan pada daerah atau lingkungan komunitas tertentu dengan tingkatan dalam struktur pemerintahan.

Adapun ciri-ciri masyarakat perkotaan, antara lain :

- Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
- Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus berdantung pada orang lain (Individualisme).
- Pemikiran masyarakat sudah lebih rasional.

4. Teori Struktural Fungsional

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional. Penulis menganggap teori ini dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai teori struktural fungsional yang akan penulis jadikan pisau analisis dalam penelitian ini.

Berbicara tentang pendekatan struktural fungsional, maka kita terlebih dahulu memulai dari keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat sebagai fungsi-fungsi keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Secara sosiologis terjadinya suatu pembangunan pada masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan teori fungsionalisme struktural oleh Robert. K. Merton. Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di masyarakat. Adapun yang menjadi konsep utamanya adalah : fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest.

Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian

sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968 dalam Ritzer, 2014).

Fungsional struktural memandang aktor dan lokus realitas dalam teori struktural fungsional ini, aktor dipengaruhi oleh struktur, karena masyarakat selalu diatur dengan aturan-aturan yang ada, dan jika dalam masyarakat ada salah satu fungsi struktur yang tidak berfungsi maka akan menyebabkan struktur tersebut disfungsi. Perhatian struktural fungsional harus lebih banyak ditunjukkan pada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif (Susilo, 2013).

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian masyarakat akan membawa perubahan juga terhadap bagian yang lain. Semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional pada masyarakat.

Menurut USU Institutional Repository 2012 Robert. K. Merton mengemukakan bahwa :

1. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.
2. Disfungsi adalah akibat-akibat negatif yang muncul dalam

penyesuaian suatu sistem.

3. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan.
4. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Suatu pranata tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit tertentu dan sebaliknya disfungsional terhadap unit sosial lain. Apabila struktur yang ada berperan sesuai dengan tujuan yang seharusnya dicapai atau diharapkan maka struktur tersebut berperan dengan baik dalam pengertian bersifat positif dan disebut fungsional. Dan bertolak belakang dengan hal tersebut, apabila peran struktur menimbulkan hal-hal yang negatif disanalisis peranan dari sistem maupun struktur yang ada tersebut disfungsional.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada waktu atau saat sekarang berdasarkan fakta-fakta

yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini ingin menjelaskan gambaran-gambaran

atau uraian yang terperinci mengenai diskriminatif yang dialami penyandang *down syndrome* di lingkungan masyarakat dan juga ingin mengetahui apa penyebab dan dampak penyandang *down syndrome* terdiskriminasi di lingkungan masyarakat.

2. Langkah-Langkah Penelitian

a. Penelitian Kepustakaan

Pada langkah ini, peneliti melakukan telaah di berbagai sumber bacaan yang mendukung pembahasan masalah, konsep-konsep, teori dan definisi-definisi yang sejalan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sumber bacaan penulis adalah di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan UNTAN, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Magister UNTAN dan dari media sosial.

b. Penelitian Lapangan

Suatu langkah untuk mengumpulkan data, fakta, serta keterangan yang diperlukan untuk melakukan penelitian adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan di lingkungan sosial masyarakat penyandang *down syndrome*, panti asuhan Bhakti Luhur. Peneliti melakukan pengajuan daftar pertanyaan dalam bentuk wawancara dengan sejumlah responden yang sudah ditentukan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan sosial masyarakat yang memiliki tetangga penyandang *down syndrome*, panti asuhan bhakti luhur yang merawat penyandang *down syndrome*. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena adanya pola reaksi masyarakat terhadap penyandang *down syndrome* yang jelas berbeda dengan manusia normal lainnya.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk melakukan proses-proses pengamatan ke lapangan seperti melakukan pengamatan terhadap penyandang *down syndrome* yang mengalami perlakuan diskriminatif dari masyarakat sekitar mereka dan juga ingin mengamati bagaimana pola komunikasi masyarakat terhadap penyandang *down syndrome*.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab secara langsung dengan informan yang dilakukan secara seksama guna mendapatkan informasi data selengkap-lengkapannya. Wawancara digunakan karena penelitian ini mencoba untuk melakukan

wawancara pada hal-hal yang lebih pribadi. peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan mencari informasi kepada orang yang kita anggap bisa menjawab semua pertanyaan yang akan peneliti tanyakan. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara akan diminta penjelasan secara detail.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan sebuah data melalui tulisan dan kamera. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumentasi tersebut, peneliti akan mempunyai bukti atau fakta untuk memperoleh hasil penelitian.

5. Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis domain. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek atau situasi sosial yang diteliti.

Mengumpulkan dan mentranskripkan hasil wawancara dan mengolah data yang ada. Penyajian data setelah data direduksi, maka selanjutnya semua data dan informasi yang didapat dilapangan dari hasil observasi,

wawancara dan dokumentasi yang telah disusun, diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Verifikasi dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data lapangan tempat tinggal penyandang *down syndrome*, ada ditemukan beberapa bentuk diskriminatif yang dialami oleh penyandang *down syndrome*. Peneliti mengelompokkan beberapa bentuk diskriminatif yang dialami oleh penyandang *down syndrome*. Adapun bentuk perlakuan diskriminatif tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk diskriminatif dengan kekerasan fisik
2. Bentuk diskriminatif dengan kekerasan non fisik

Perlakuan Diskriminatif dalam bentuk kekerasan non fisik ini dibagi lagi menjadi tiga oleh peneliti, yaitu :

- a. Kekerasan verbal
- b. Kekerasan Sosial
- c. Kekerasan Emosional

Dari pernyataan di atas ternyata masih banyak perlakuan diskriminatif yang berupa bentuk kekerasan secara fisik dan non fisik.

Kekerasan fisik secara sadar dilakukan oleh masyarakat dengan cara yang tidak terpuji.

Seharusnya sebagai masyarakat yang sudah sangat bisa membedakan mana perbuatan yang terpuji dan tidak terpuji bisa menilai bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan seperti penyandang *down syndrome* ini harus diberi dorongan positif bukan malah melukai mereka. Kekerasan non fisik juga dialami penyandang *down syndrome* yang dibagi lagi dengan kekerasan verbal, sosial, dan emosional.

Seharusnya perlakuan diskriminatif ini sudah tidak terpikir lagi oleh sebagian masyarakat yang mengedepankan hidup untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Akan tetapi, masih saja ditemukan sebgai masyarakat yang dengan sengaja memperlakukan penyandang dengan tidak adil dan membuat kesempatan hidupnya menghilang. Permasalahan seperti ini terjadi dengan masyarakat yang tidak sehat dalam segi pemikirannya, yang hanya memandang bahwa orang seperti penyandang *down syndrome* hanya sebuah masalah.

Jika masyarakat hidup dengan pandangan yang positif, mereka tidak akan melakukan kekerasan terhadap penyandang *down syndrome* karena pastinya masyarakat tersebut mempunyai pandangan bahwa

kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki setiap manusia itu bukan merupakan penghalang ataupun masalah untuk manusia itu sendiri, tetapi sebagai kunci untuk dapat *survive* dalam kehidupan. Sebenarnya sebagai masyarakat yang memiliki akal sehat yang baik tidak akan melakukan hal tersebut. Sebagian masyarakat ternyata belum sadar bahwa penyandang *down syndrome* memiliki hak penuh untuk diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Penyandang *down syndrome* harus mendapatkan dorongan, dan perlindungan yang baik, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik serta jauh dari berbagai tindak kekerasan. Harus kita sadari bahwa jika kekerasan terus terjadi akibatnya akan menghancurkan masa depan mereka.

E. PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Penyebab Penyandang *Down Syndrome* Terdiskriminasi di Lingkungan Sosial

Peneliti mengelompokkan terdapat lima faktor penyebab penyandang *down syndrome* terdiskriminasi di lingkungannya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Faktor Gangguan Berbahasa Pada Penyandang *Down Syndrome*

Faktor yang menyebabkan penyandang *down syndrome* mendapatkan perlakuan diskriminatif salah satunya adalah gangguan berbahasa. Berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat (Indah, 2012). Memang kebanyakan penyandang *down syndrome* mengalami gangguan berbahasa yang mungkin saja dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Faktor ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang diwawancarai yaitu bernama Olla berusia 19 tahun seorang mahasiswi yang letak rumahnya sebelah rumah penyandang FZ.

Olla mengatakan bahwa ia juga ingin mencoba mendekati FZ untuk sekedar ingin melihat seperti apa penyandang *down syndrome* ini, tetapi biasanya Olla tidak mengerti apa yang diucapkannya. Tetapi, ada beberapa yang Olla mengerti yang diucapkannya dan tahu juga apa yang diinginkan saat berbicara dengannya. Cuma terkadang tetangga yang lainnya menganggap anak ini tidak jelas berbicaranya, lebih parah lagi ada yang mengatakan bisu. Jadi membuat masyarakat malas untuk peduli, dekat dan bergaul dengan anak itu karena dari berbicara saja sudah tidak jelas.

b. Faktor Keluarga Penyandang *Down Syndrome*

Memang tidak dipungkiri mempunyai anak dengan *down syndrome* merupakan keadaan yang sulit untuk dijalankan. Terkadang, banyak orang tua pasrah dengan keadaan anaknya dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kepasrahan ini membuat anak semakin sulit berkembang. padahal penyandang *down syndrome* pun memiliki potensi dan bakat diri yang bisa dikembangkan. Namun bakat ini bisa berkembang dengan bantuan dan kesabaran orang tua untuk mendidik. Adapun sikap pasrah orangtua penyandang *down syndrome* ini disampaikan oleh Suster ER selaku pengasuh penyandang *down syndrome* yang berada di panti asuhan. Suster mengatakan bahwa alasan orang tua melimpahkan anaknya disini bukan karena faktor ekonomi, tetapi orangtua tidak tau apa yang anaknya derita dan tidak tau mau diapakan anak seperti ini. Jadi, akhirnya dititipkan di panti ini. Orang tua kalau punya anak tiga, dua yang normal satunya tidak ya mereka lebih mengutamakan yang norma saja. Dan sampai sekarang para orangtua juga tidak pernah mengunjungi anaknya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu DW dan SF yang mempunyai teman yang mempunyai anak penyandang *down syndrome*. Dalam hal ini temannya malah

mengurung anaknya di dalam rumah agar tidak mengganggu orang lain dan tidak diganggu orang lain juga. Sebenarnya

tindakan seperti itu sama sekali tidak baik untuk dilakukan, takutnya akan mengganggu perkembangan sosial mereka.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Masalah ekonomi tergambar dengan adanya kehidupan penyandang *down syndrome* yang berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan. Ada masyarakat yang menganggap jika kehidupan keluarga dari penyandang *down syndrome* yang sangat kekurangan akan sulit mengembangkan potensi yang ada pada diri penyandang *down syndrome*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu FD yang mengatakan bahwa masalah ekonomi yang menjadi masalah di dalam keluarganya. Dengan rendahnya pendapatan di keluarga membuat penyandang FZ sulit berkembang dan tidak dapat membawa anaknya untuk terapi sehingga anaknya sampai sekarang belum dapat berbicara.

Selain itu, ada juga masyarakat yang melihat apakah keluarga penyandang *down syndrome* kehidupan ekonominya baik atau kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama Dita bahwa dia

melihat dulu keluarga penyandang tersebut memiliki ekonomi yang baik dan tidak kekurangan, Dita jadi lebih nyaman berkomunikasi dengan mereka karena biasanya yang mempunyai pendapatan yang lebih pasti akan menunjang perkembangan minat dan bakat anaknya. Sehingga anaknya dapat mudah diterima dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, jika ekonominya tidak berkecukupan, penyandang *down syndrome* cenderung sedikit sulit berkembang dan menjadi anak yang semakin tidak terarah dan liar.

c. Faktor Kultur

Tidak dapat dipungkiri kebanyakan masyarakat mempunyai persepsi melihat orang lain dari penampilan luarnya saja atau lebih spesifik ke fisiknya. Secara tidak sadar persepsi tersebut menjadikan kultur dari sebagian masyarakat. Penampilan fisik yang dimiliki penyandang *down syndrome* memang tidak seperti manusia kebanyakan. Penampilan fisik yang dimiliki penyandang *down syndrome* memang menimbulkan banyak pertanyaan dibenak masyarakat yang pernah melihat, bahkan kenal dan tinggal di sekitaran lingkungan penyandang *down syndrome*. Banyak persepsi bermunculan tentang penampilan fisik penyandang *down syndrome*. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Marsya yang merupakan tetangga dari penyandang

down syndrome yang mengatakan bahwa biasanya dia hanya berkomunikasi dengan

orang normal biasanya saja. Karena terus terang saja penyandang *down syndrome* wajahnya sedikit aneh. Takut tiba-tiba penyandang tersebut langsung marah atau memukul. Ibu Marsya juga tidak mengizinkan anaknya bermain dengan penyandang *down syndrome*, dia tidak mau ambil resiko dengan membahayakan anaknya.

e. Faktor Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri pendidikan merupakan salah satu hal terpenting untuk kehidupan seseorang. Pendidikan dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Pendidikan juga bisa mengembangkan pola pikir kearah yang lebih maju dan baik. Setelah mewawancarai seluruh informan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendidikan juga sangat berpengaruh dengan bagaimana masyarakat melihat penyandang *down syndrome*. Kenyataannya, memang kebanyakan informan berpikir bahwa penyandang *down syndrome* tidak dapat berbuat apa-apa dan lebih parahnya dianggap seperti “orang gila” karena kebanyakan informan yang hanya tamatan SMA dan kurang mengetahui seperti apa penyandang *down syndrome*. Hal inilah yang membuat

penyandang *down syndrome* semakin tidak diperhatikan.

f. Faktor Konstruksi Sosial

Setiap orang memiliki pengetahuan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana masyarakat menerapkan pengetahuan itu secara nyata. Kaitannya dalam permasalahan ini masyarakat menyadari bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti penyandang *down syndrome* harus dihargai dan diberi dukungan. Tetapi kenyataannya sebagian masyarakat masih ada yang tidak menerapkan pengetahuan tersebut. Masih ada masyarakat yang memperlakukan penyandang *down syndrome* dengan tindakan kekerasan dan menghina keluarga dari penyandang *down syndrome*.

Tidak jarang penyandang mendapatkan perlakuan dari masyarakat yang cenderung negatif dan mengabaikan. Bahkan sebagian besar remaja saat ini cenderung bersikap kasar dan arogan kepada sesuatu yang mereka anggap buruk tanpa mau tahu alasan dan latar belakangnya. Hal ini diungkapkan oleh Elfa yang mengatakan bahwa dia mengakui tidak mau dekat-dekat dengan penyandang itu karena Elfa menganggap penyandang tersebut tidak bisa apa-apa dan lebih baik dikurung dalam rumahnya.

2. Dampak Penyandang *Down Syndrome* Yang Mengalami Diskriminasi

Setiap orang yang mengalami perlakuan yang tidak adil dalam hidupnya, pasti akan meninggalkan dampak yang tidak baik untuk orang yang mengalaminya. Sama halnya dengan penyandang *down syndrome*. Peneliti mengelompokkan tiga dampak yang diterima penyandang *down syndrome* yang mengalami perlakuan diskriminasi.

Adapun uraiannya sebagai berikut :

a. Muncul Perasaan Sedih

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan dari hasil wawancara mendalam dengan Ibu dari penyandang *down syndrome* yaitu Ibu DW dan FD yang anaknya mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tetangga di lingkungan tempat tinggal mereka. Memang penyandang *down syndrome* tidak bisa menyalurkan emosinya dengan baik karena perkembangan kognitifnya yang berbeda. Terkadang, saat mereka dihina oleh tetangganya, mereka pulang kerumah dengan keadaan menangis dan menggadu kepada ibunya. Tanpa kita sadari bahwa perasaan terdalam penyandang *down syndrome* juga merasakan kesedihan dan merasa takut untuk berdekatan dengan tetangga yang tidak menyukai mereka, bahkan melakukan perlakuan yang tidak terpuji dengan cara memukul dan mengerjai

mereka. Dengan adanya perasaan sedih dan ketakutan untuk bergaul dengan lingkungan tempat tinggalnya juga bisa berpengaruh terhadap mental dan tumbuh kembang mereka

b. Sulit Untuk Berkembang

Banyak masyarakat yang menilai penyandang *down syndrome* dengan pandangan negatif dan sulit untuk mencoba berinteraksi dengan penyandang *down syndrome*. Bahkan, ada yang menghina mereka dengan kata yang tidak pantas seperti bahasa kasar di masyarakatnya adalah idiot. Selain itu, ada beberapa orangtua yang pasrah terhadap anak dengan *down syndrome*. Pasrah di sini adalah menganggap si anak tidak bisa melakukan apa-apa. Setiap penyandang *down syndrome* memiliki potensinya masing-masing, jika orang tua sabar dalam membina dan merawat anaknya.

Persepsi inilah yang mengakibatkan penyandang *down syndrome* sulit untuk berkembang dengan baik. Jika sebagai masyarakat tidak dapat memberikan dukungan yang positif juga membuat penyandang *down syndrome* tidak mampu mengembangkan sosialisasinya di lingkungan sekitar mereka.

c. Hilangnya kepercayaan diri

Ketika penyandang *down syndrome* tidak mendapatkan kebebasan dari orangtua dan juga tidak mendapatkan dorongan dari

masyarakat sekitar akan mempengaruhi kepercayaan diri penyandang *down syndrome*. Saat kepercayaan diri itu hilang, penyandang *down syndrome* mengalami hal yang sama juga dengan orang kebanyakan saat lingkungan sekitar menolak keberadaannya. Penyandang *down syndrome* akan merasa tidak mempunyai kepercayaan diri juga dengan akan tumbuh menjadi anak yang liar dan agresif.

Hilangnya rasa percaya diri akan menghambat kemandirian penyandang *down syndrome*. Saat kemandirian terhambat, potensi yang ada pada penyandang *down syndrome* tidak akan berkembang dengan baik. Penyandang *down syndrome* akan sulit juga dalam mengerjakan kebutuhannya sendiri.

4. Analisa Menggunakan Teori Struktural Fungsional

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada ditemukan perlakuan diskriminasi yang dialami penyandang *down syndrome*. Tidak jarang juga keluarga penyandang *down syndrome* mendapatkan pandangan yang tidak mengenakkan. Sebagian masyarakat biasanya sudah memasang pemikiran kalau penyandang *down syndrome* tidak bisa apa-apa. Padahal sebenarnya itu salah besar, anak dengan *down syndrome* jika diberi kesempatan pasti bisa berkomunikasi dengan

orang kebanyakan.

Secara sosiologis terjadinya suatu pembangunan pada masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan teori fungsionalisme struktural oleh Robert. K. Merton. Teori ini menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan perubahan di masyarakat. Adapun yang menjadi konsep utamanya adalah : fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest.

Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968 dalam Ritzer, 2014).

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian masyarakat akan membawa perubahan juga terhadap bagian yang lain. Semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional pada masyarakat.

Menurut USU Institutional Repository 2012, Robert.K. Merton mengemukakan bahwa :

1. Fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati

yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.

2. Disfungsi adalah akibat-akibat negatif yang muncul dalam penyesuaian suatu sistem.
3. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan.
4. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Suatu pranata tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit tertentu dan sebaliknya disfungsional terhadap unit sosial lain. Apabila struktur yang ada berperan sesuai dengan tujuan yang seharusnya dicapai atau diharapkan maka struktur tersebut

berperan dengan baik dalam pengertian bersifat positif dan disebut fungsional. Dan bertolak belakang dengan hal tersebut, apabila peran struktur menimbulkan hal-hal yang negatif disanalah peranan dari sistem maupun struktur yang ada tersebut disfungsional.

Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur tetap terus ada. Peneliti mengambil contoh pada permasalahan perlakuan diskriminasi. Diskriminasi pada

peyannandang *down syndrome* adalah dianggap disfungsional bagi sebagian masyarakat, namun demikian diskriminasi masih terus ada karena fungsional bagi sebagian masyarakat lainnya yang mempunyai sistem sosial lainnya.

Merton mengemukakan fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menuju atau penyesuaian dalam suatu sistem. Adapun fungsi pada masyarakat Kota Pontianak terkait pada permasalahan perlakuan diskriminatif. sebagian masyarakat memandang bahwa masing-masing individu memiliki fungsinya yang berguna dalam kehidupan sosial. Berfungsinya seseorang dalam suatu struktur tidak lepas dari beberapa faktor, seperti ekonomi, pendidikan, dan kultur seseorang. Fungsi yang dapat diterapkan seperti dapat membangun kerjasama dengan baik antara individu dengan individu lainnya.

Terbentuknya suatu tali persaudaraan yang terajalin dari suatu interaksi antar individu agar dapat membentuk tujuan yang diinginkan. Tetapi, saat masyarakat berhadapan langsung dengan penyandang *down syndrome* yang mempunyai keterbatasan akan kesulitan untuk menentukan apakah penyandang tersebut dapat berfungsi dalam kesatuan masyarakat atau malah semakin memperburuk keadaan di lingkungan masyarakat. Dan dengan

keterbatasan yang penyandang punya akan sulit untuk untuk beradaptasi dengan masyarakat umum kebanyakan.

Dari tidak terwujudnya proses penyesuaian dengan baik akan membawa kearah disfungsional. Disfungsional merupakan akibat-akibat negatif yang muncul dalam penyesuaian suatu sistem. Ketika masyarakat tidak dapat menerima kehadiran penyandang *down syndrome* dan juga cenderung mengabaikan mereka karena memiliki keterbatasan dari segi fisik dan mental membuat penyandang *down syndrome* kehilangan peran penting di dalam struktur masyarakat. ketika peran penyandang tersebut tidak berfungsi dengan baik akan membuat

mereka sulit untuk berkembang di lingkungan sekitar. Perlu diketahui tidak semua masyarakat menganggap permasalahan ini merupakan disfungsi untuk sistem sosial. Tetapi, ada juga yang menganggap permasalahan ini tetap fungsional. Hal ini dibuktikan pada masyarakat yang menganggap perlakuan diskriminatif seperti ini lumrah terjadi karena memang penyandang *down syndrome* berbeda dengan orang kebanyakan. Dan sampai sekarang juga belum ada akibat atau dampak besar dari perlakuan yang tidak baik dari masyarakat kepada penyandang. Jadi,

masih fungsional saja dirasa oleh sebagian orang.

Saat penyandang *down syndrome* sudah dianggap disfungsi dalam struktur masyarakat akan menimbulkan fungsi yang tak diharapkan untuk penyandang *down syndrome*. Ketika fungsi seseorang sudah tidak dapat diharapkan lagi tentu saja akan menimbulkan perlakuan yang mengabaikan, tidak adil dan tidak menjadikan seseorang tersebut kehilangan kesempatan dalam kehidupannya. Hal inilah yang terjadi kepada penyandang *down syndrome* yang mengakibatkan mereka tidak diperlakukan secara adil dan kehilangan kesempatan untuk berkembang dengan baik di lingkungan masyarakat. Berbagai persepsi dari masyarakat disebut stereotip yang merupakan cikal bakal dari munculnya prasangka kepada seseorang, sehingga berlanjut pada dilakukannya diskriminasi yang berakhir pada terjadinya tindakan kekerasan. Hal ini sudah dibuktikan dengan adanya ditemukan diskriminasi dengan kekerasan fisik dan non fisik kepada penyandang *down syndrome*.

1. Masih ada ditemukan bentuk diskriminatif yang diberikan kepada penyandang *down syndrome*. Adapun bentuk perlakuan diskriminatif tersebut yaitu dengan bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik dibagi menjadi tiga, yaitu kekerasan verbal, sosial, dan emosional.
2. Perlakuan diskriminatif penyandang *down syndrome* disebabkan oleh enam faktor, yaitu faktor gangguan berbahasa dari penyandang *down syndrome*, faktor keluarga penyandang, faktor ekonomi, faktor kultur, faktor pendidikan, dan faktor konstruksi sosial.
3. Dampak yang diterima oleh penyandang *down syndrome* yang terdiskriminasi yaitu munculnya perasaan sedih yang menjadikan penyandang tersebut takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Yang kedua, sulit untuk berkembang dengan baik, dan hilangnya kepercayaan diri penyandang *down syndrome*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

F. SARAN

a. Masyarakat

Masyarakat harus menyadari di dalam lingkungan sosial terdapat macam-macam bentuk masyarakat dari segi fisik dan mental. Sebagai masyarakat yang baik, harusnya dapat menerima dan berinteraksi dengan segala tipe masyarakat termasuk penyandang *down syndrome*. Jangan selalu memberikan pandangan negatif pada mereka. Berikan dorongan moril dan hal yang positif sehingga dapat membantu perkembangan penyandang *down syndrome*.

b. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan ini, masih terbuka kemungkinan untuk lebih memperdalam lagi permasalahan yang dialami oleh orang-orang yang mempunyai keterbatasan lainnya.

G. REFERENSI

Daftar Buku

- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Goode, W, J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indah, R, N. (2012). *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu*

Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Mochtaria. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Ethnometedology Kumpulan Materi Perkuliahan*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdarkarya.

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.

Semiawan, C, R & Mangunsong, F. (2010). *Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, mengenal, mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana.

Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.

Walgito, B. (1999). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Daftar Jurnal

Danandjaja, J. (2003). *Diskriminasi terhadap Kaum Minoritas Masih Tetap Aktual Sehingga perlu ditanggulangi Segera secara Tuntas*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Handayani, I. M. (2013). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/016 Inklusif Samarinda*. Samarinda: FISIP UNMUL.

Megawati, P. (2009). *Pelaksanaan Program Peningkatan Interaksi Sosial Anak Penyandang Down Syndrome di SLB Dharma Asih*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Resmana, P. (2012). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Tetangga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Usia Sekolah Dasar Yang Bekerja Sebagai Pemulung (Studi Kasus Di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung)*.

Bandar Lampung: Universitas Lampung.

<http://thesis.binus.ac.id/>

Senkeyta, Y. (2013). *Proses Penerimaan Diri Ayah terhadap Anak yang Mengalami Down Syndrome*. Malang: Universitas Brawijaya.

USU. (2012). *Komunikasi Antarpribadi Orangtua Pada Anak Down Syndrome*. Diakses 28 september, 2016 dari, <http://repository.usu.ac.id/>

Susilo, E. (2013). Robert King Merton. :UM Wiryadi, S. S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas DI/C1 di SLB Negeri 02 Padang*. Padang: UNP.

USU. (2012). *Teori Struktural Fungsional* Diakses 14 Mei 2017 dari <http://repository.usu.ac.id>

UPI. (2012). Diakses 15 Mei 2017 dari <http://www.file.upi.edu>
<http://disdukcapil.pontianakkota.go.id>

Daftar Thesis

Purwanti, I. (2012) *Studi kasus tentang pemahaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDN Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Daftar Artikel

Liputan6. (2015). Michael Rosihan Yacub, Atlet Golf Penyandang *Down Syndrome* Diakses 12 April 2017 dari <http://news.liputan6.com>

Handoko, E. (2016). Stephanie Handojo, Penyandang "*Down Syndrome*" Berprestasi Dunia Diakses 12 April 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com>

KapanLagi. (2011). Kak Seto Buka Pameran Tunggal Pelukis *Down Syndrome* Diakses 12 April 2017 dari <http://www.kapanlagi.com>

Halaman website dengan nama penulis tidak diketahui

Library Binus. (2012). *Stres dan coping pada ibu yang memiliki anak penyandang down syndrome*. Diakses 23 Januari 2017 dari, <http://library.binus.ac.id/> Library Binus. (2011) Diakses 17 mei 2017 dari



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Suci Nanda Lestari
 NIM / Periode lulus : E1091131039
 Tanggal Lulus : 10 Mei 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : Sucinanda16@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sociologique* (*) pada Program Studi *Sosiologi* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

*Diskriminatif Pada Penyandang Down Syndrome (Tunagrahita)
 Di Lingkungan Masyarakat Kota Pontianak*

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Disetujui
 Pengelola Jurnal
 Priza Juliana Sugi, S.SOS. MA. MIR
 NIP. 198011742005011009

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 20 Juli 2017

Suci Nanda Lestari
 Suci Nanda Lestari
 NIM. E1091131039

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)